

KESIAPAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 18-24 BULAN DI POSYANDU MELATI 2

Mitha Eka Kurnia Putri¹, Cicilia Wahyu Djajanti², Sisilia Indriasari W³
^{1,2,3} STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya
e-mail: mithaekap@gmail.com

Abstract: Toilet training may take place at the age of 18-24 months. This is based on the psychosexual development where the anal stage of children takes place on 1-3 years of age. Toilet training can be started when the child shows signs of readiness. Toilet training that is imposed before the child shows signs of readiness will not end up with good results. The researchers at Posyandu Melati 2 found that children have not shown signs of readiness for toilet training, therefore, the children are not trained by their parents yet. The purpose of this study is to identify the readiness for toilet training in children aged 18-24 months old in Posyandu Melati 2 RW 03 Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung, Surabaya. The research applied descriptive design. The variable in this research is the readiness for toilet training. The samples used were 32 respondents. The sampling technique applied is simple random sampling. The result average of readiness for toilet training, based on the 4 indicators of readiness, not quite ready for toilet training. Based on these results, the researcher suggested that the health workers of Posyandu Melati 2 cooperate with health officers of Wiyung Health Center (Puskesmas Wiyung) to give mothers information on toilet training through health counseling or socialization. It is expected that after the counseling, mothers are able to assist their children in passing the toilet training according to the phases that are experienced by the children so that the training process can be successfully and correctly done.

Keywords : Readiness, Toilet training

Abstrak: *Toilet training* dapat berlangsung pada usia 18-24 bulan. Berdasarkan perkembangan psikoseksual, usia 18-24 bulan, anak berada pada fase anal. *Toilet training* bisa dimulai apabila anak menunjukkan tanda-tanda kesiapan. *Toilet training* yang dipaksakan sebelum anak menunjukkan tanda-tanda kesiapan, tidak akan memberikan hasil yang baik. Fenomena yang ditemukan peneliti di Posyandu Melati 2 ditemukan bahwa anak belum menunjukkan tanda-tanda kesiapan melakukan *toilet training*, sehingga orangtua belum mengajarkan *toilet training*. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi kesiapan *toilet training* pada anak usia 18-24 bulan di Posyandu Melati 2 RW 03 Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Surabaya. Desain penelitian yang digunakan ialah deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah kesiapan *toilet training*. Sampel yang digunakan berjumlah 32 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *simple random sampling*. Rerata kesiapan *toilet training*, berdasarkan 4 indikator kesiapan masih belum siap. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyarankan kepada kader Posyandu Melati 2 bekerjasama dengan petugas kesehatan Puskesmas Wiyung untuk memberikan informasi kepada ibu tentang *toilet training* melalui penyuluhan atau sosialisasi agar ibu dapat mendukung serta mendampingi saat proses *toilet training* sehingga anak mampu melewati proses *toilet training* sesuai dengan fase-fase yang sedang anak alami dan proses *toilet training* berhasil dilakukan dengan baik dan benar.

Kata Kunci: : Kesiapan, *Toilet training*

PENDAHULUAN

Toilet training merupakan cara untuk melatih kemampuan dalam mengendalikan diri, khususnya mengontrol buang air kecil dan buang air besar (Susilowati & Kuspriyanto, 2016). Kegiatan *toilet training* ini dapat berlangsung pada usia 18 bulan sampai 24 bulan (Wong, 2008). Hal

ini dikarenakan pada usia tersebut, berdasarkan perkembangan psikoseksualnya, anak memasuki fase anal (Berhman & Kliegman, 2010). Perkembangan bahasa dan motorik pada usia ini juga sudah menunjukkan perkembangan yang matang sehingga mendukung peningkatan kemampuan *toilet training* pada anak (Hidayat, 2012).

Toilet training dapat dilakukan ketika anak menunjukkan tanda-tanda kesiapan, yang meliputi kesiapan fisik, mental dan psikologis (Wong, 2008). Menurut Kamus Psikologi, kesiapan (*readiness*) ialah suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu. *Toilet training* belum bisa dimulai apabila anak belum menunjukkan tanda-tanda kesiapan, karena melalui kesiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol rasa ingin buang airnya dan jika dipaksakan melakukan *toilet training* pada saat itu tidak akan memberikan hasil yang baik (Hidayat, 2012). Fenomena yang ditemukan peneliti di Posyandu Melati 2 RW 03 Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung ditemukan bahwa anak belum menunjukkan tanda-tanda kesiapan melakukan *toilet training*, sehingga orangtua belum mengajarkan *toilet training*.

Berdasarkan hasil penelitian Kosasih & Utomo (2014), menunjukkan bahwa 40% anak masih mengalami enuresis primer 23,3% anak mengalami enuresis sekunder dan 36,6% anak sudah tidak mengalami enuresis. Penelitian yang dilakukan oleh Schum, et al. (2002), menunjukkan bahwa anak perempuan pada rata-rata usia 29 bulan dan anak laki-laki pada rata-rata usia 31 bulan pergi ke toilet dengan ditemani orangtua, mampu mengungkapkan keinginan untuk buang air yang di capai pada rata-rata usia 31 bulan untuk anak perempuan dan 34 bulan untuk anak laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayuningsih & Rizki (2012) di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek Unsyiah Banda Aceh mengenai kesiapan anak dan keberhasilan *toilet training* dari 53 anak yang dijadikan responden diperoleh hasil kesiapan fisik 67,9%, kesiapan psikologis 69,8%, kesiapan intelektual 54,7%, kesiapan anak 52,8%. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan November di Posyandu Melati 2 RW 03 Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung dengan cara

wawancara terhadap 10 ibu, didapatkan bahwa 6 orang anak belum mampu mengungkapkan keinginannya untuk buang air, 4 orang anak sudah mampu mengatakan keinginannya untuk buang air. 3 orang anak buang air di kamar mandi dengan di temani oleh orangtua, 3 orang anak buang air di kamar mandi dengan di temani orangtua, tetapi kadang-kadang juga buang air di celana, 4 orang anak masih buang air di celana. 6 dari 10 ibu juga mengungkapkan bahwa *toilet training* tidak perlu dilakukan, karena menurut ibu anak akan mampu melakukan *toiletting* secara mandiri seiring berjalannya waktu. Hal ini menimbulkan dampak pada anak, yaitu saat anak usia 4 sampai 5 tahun anak masih mengompol.

Faktor usia dan jenis kelamin mempengaruhi keberhasilan *toilet training* (Tarhan, et al., 2015). Anak perempuan biasanya lebih siap untuk diajarkan *toilet training* dibanding anak laki-laki (Marcdante, Kliegman, Jenson, & Berhman, 2011). Kesiapan juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan *toilet training* (Nursalam, Susilaningrum, & Utami, 2008), sehingga *toilet training* dapat dilakukan ketika anak sudah memasuki usia 18 bulan sampai dengan 24 bulan, serta anak sudah menunjukkan tanda-tanda kesiapan dalam melakukan *toilet training* yang meliputi kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan psikologis dan kesiapan parental (Wong, 2008). Kesiapan fisik menunjukkan pada usia 18-24 bulan anak mulai mampu mengontrol sfingter anal dan uretra serta buang air kecil dan buang besar secara teratur. Kesiapan mental anak akan mulai mampu mengungkapkan secara verbal maupun nonverbal, keterampilan kognitif terus meningkat untuk menirukan perilaku yang tepat. Kesiapan psikologis anak mulai mampu mengekspresikan keinginannya dan merasa ingin tahu apa yang biasa dilakukan oleh orang dewasa dan kesiapan parental, orang tua mempunyai keinginan meluangkan waktu untuk mengajarkan *toilet training*.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan seperti kesiapan fisik, emosional dan verbal. Kesiapan fisik anak akan mulai menunjukkan kontrol berkemih dan defekasi. Kesiapan emosional anak akan menunjukkan rasa percaya diri atau rasa ketakutan, karena *toilet training* merupakan hal baru yang akan ia pelajari. Kesiapan verbal anak harus mampu mengkomunikasikan keinginan berkemih dan defekasi, mampu mengikuti perintah sederhana serta mampu memahami beberapa kata yang digunakan dalam penggunaan toilet (Mackonochie, 2009).

Usia 18 bulan sampai 36 bulan, anak berada pada tahap kemandirian, rasa malu dan ragu-ragu (*autonomy versus shame and doubt*). Tahap ini dapat menyebabkan anak terus mengembangkan perasaan malu atau ragu-ragu dalam melihat kompetisinya jika *toilet training* tidak dilakukan atau terjadi ketidaksuksesan (Berhman & Kliegman, 2010). *Toilet training* yang kurang berhasil juga mempengaruhi terjadinya *enuresis* dan *encopresis* di masa mendatang (Kosasih & Utomo, 2014). Kegagalan dalam *toilet training* juga dapat terjadi karena adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orangtua, sehingga anak mengalami distress psikologi (Kyle & Carman, 2014).

Salah satu cara mencegah terjadinya kegagalan tersebut, orangtua dapat melakukan identifikasi awal tanda-tanda kesiapan sebelum melakukan *toilet training*, mengingat anak yang melakukan *toilet training* akan mengalami proses keberhasilan dan kegagalan. Orangtua harus bersikap tenang, positif, tidak mengancam, berikan pujian dan tidak memberikan celaan selama proses *toilet training*. Ajarkan anak menggunakan pispot *portable* yang dapat memberikan rasa aman pada anak atau langsung melatih anak untuk duduk atau jongkok di atas *toilet* dengan bantuan, motivasi anak untuk duduk pada pispot atau toilet dalam jangka waktu yang relatif lama ketika anak sudah siap melakukan *toilet training* (Marcdante, 2011).

Mengingat betapa pentingnya melakukan *toilet training* pada anak secara tepat dan benar agar ibu dapat mempraktekkan *toilet training* dalam kehidupan sehari-hari sehingga *toilet training* dapat berhasil serta anak tidak mengalami *enuresis* dan *enkoporesis* di masa mendatang, maka dibutuhkan peran perawat dalam pemberian edukasi melalui penyuluhan atau sosialisasi pada ibu-ibu sehingga mereka memperoleh informasi yang cukup tentang *toilet training* sehingga dapat merubah sikap orang tua yang kurang sesuai dalam pelaksanaan *toilet training*.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi kesiapan *toilet training* pada anak usia 18-24 bulan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua (ibu) yang memiliki anak usia 18-24 bulan di Posyandu Melati 2 RW 03 Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung dengan kriteria inklusi anak tidak mengalami gangguan perkembangan, ibu bersedia menjadi responden, ibu bisa membaca dan menulis. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 32 responden dengan metode sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 02 dan 09 April 2018. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kesiapan *toilet training* yang terdiri dari 26 pertanyaan umum untuk kedua jenis kelamin, 1 item pertanyaan khusus untuk anak perempuan dan 1 item pertanyaan khusus untuk anak laki-laki

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Variabel	N	%	Mean ± SD
1.	Usia Anak (Bulan)			21,84 ± 2,48
2.	Jenis Kelamin Anak			
	Perempuan	16	50	
	Laki-laki	16	50	
3.	Urutan Anak			
	Satu	17	53,13	
	Dua	12	37,5	
	Tiga	3	9,38	
4.	Tingkat Pendidikan Orang tua			
	SD	1	3,13	
	SMP	6	18,75	
	SMA	20	62,5	
	PT	5	15,63	
5.	Pengalaman Mendapatkan Informasi			
	Pernah	6	18,75	
	Tidak Pernah	26	81,25	
6.	Sumber Informasi Kesehatan			
	Internet	1	16,67	
	Pelayanan Kesehatan	3	50	
	Keluarga	2	33,33	

Tabel 2 Hasil Kesiapan Toilet Training

Indikator Kesiapan	Mean ± SD
Kesiapan Fisik	2,77 ± 0,69
Kesiapan Mental	2,92 ± 0,80
Kesiapan Psikologis	3,06 ± 0,75
Kesiapan Parental	1 ± 0
Kesiapan Total	2,44 ± 0,49

Keterangan: 1=tidak pernah, 2=jarang, 3=kadang-kadang, 4=sering, 5=selalu

Skor rerata tertinggi dan terendah pada indikator kesiapan fisik adalah anak BAB secara teratur yaitu 4,31 dan anak tidak mengompol sepanjang hari yaitu 2,03. Skor rerata tertinggi dan terendah pada indikator kesiapan mental adalah anak

mampu mencuci tangan sendiri yaitu 3,69 dan anak mampu cebok sendiri setelah BAB yaitu 1,34. Skor rerata tertinggi dan terendah pada indikator kesiapan psikologis adalah anak menunjukkan minat dalam menggunakan toilet 3,41 dan anak mampu duduk di toilet selama 5 menit 2,03. Skor rerata pada indikator kesiapan parental, anak memiliki kursi toilet (pispot) yaitu 1

Pembahasan

Skor rerata tertinggi kesiapan toilet training adalah kesiapan psikologis yaitu sebesar 3,06 artinya kadang-kadang, dalam hal ini anak belum siap secara psikologis untuk melakukan toilet training. Salah satu pernyataan yang memiliki skor rerata tertinggi dari indikator kesiapan psikologis adalah anak melakukan buang air kecil dengan bantuan sebesar 3,63 artinya pada rentang kadang-kadang sampai sering dan pernyataan yang memiliki skor terendah yaitu anak mampu duduk di toilet selama 5 menit sebesar 2,03 artinya jarang. Menurut Wong (2008), salah satu tanda kesiapan psikologis anak yaitu anak mampu duduk di toilet selama 5 sampai 10 menit tanpa jatuh. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa tidak ada kesesuaian antara fakta dan teori yang di dapatkan di tempat penelitian, dimana masih jarang anak mampu duduk di toilet selama 5 menit, hal ini diperkuat oleh adanya bantuan saat anak melakukan buang air kecil. Berdasarkan perkembangan psikososial, periode toddler didefinisikan sebagai waktu otonomi versus rasa malu dan ragu (*autonomy vs shame and doubt*). Anak akan belajar untuk melakukansesuatu untuk diri sendiri. Adanya bantuan yang terus-menerus dapat membuat anak merasa nyaman dengan bantuan tersebut sehingga anak belum mampu duduk di toilet selama 5 sampai 10 menit tanpa terjatuh. Berbeda dengan bila orangtua berhasil mendorong anak untuk mengeksplorasi kemampuan dan lingkungannya disertai dengan pengawasanyang cukup, anak akan mampu

mengembangkan sifat mandiri (*autonomy*). Anak yang terlalu banyak dilarang akan merasa tidak percaya diri dan selalu ragu-ragu dengan kemampuannya sendiri serta tidak percaya dengan lingkungannya (*shame and doubt*)

Indikator kesiapan fisik memiliki skor rerata sebesar 2,77 artinya pada rentang jarang sampai kadang-kadang. Salah satu pernyataan dari indikator kesiapan fisik yaitu anak buang air besar secara teratur memiliki skor rerata tertinggi sebesar 4,31 artinya pada rentang sering sampai selalu. Hal ini dapat dikatakan anak sudah mampu mengontrol sfingter khususnya sfingter anal. Menurut Wong (2008), kemampuan fisiologis untuk mengontrol sfingterkemungkinan terjadi antara usia 18-24 bulan. Sfingter anal matang lebih cepat daripada sfingter uretra. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berpendapat bahwa ada kesesuaian antara fakta dan teori yang di dapatkan di tempat penelitian yaitu anak mulai mampu mengontrol sfingter anal dan uretra ditandai dengan frekuensi buang air besar mulai teratur dan anak tidak mengompol sepanjang hari. Berdasarkan perkembangan psikoseksual, pada usia 18-24 bulan anak berada pada fase anal, sehingga anak akan memperoleh kepuasan melalui latihan otot-otot ureter dan anus selama pengeluaran dan penahanan. Fase ini anak akan belajar mengontrol tubuhnya, karena otot-otot sfingter yang sudah berkembang dan semakin matang. Usia 18-24 bulan merupakan usia yang dianjurkan untuk melakukan *toilet training*, tetapi setiap anak memiliki jangka waktu yang berbeda-beda dalam melakukan *toilet training*, sehingga selain memperhatikan usia anak untuk memulai mengajarkan *toilet training*, perlu juga memperhatikan kesiapan anak secara fisik untuk memulai *toilet training*.

Indikator kesiapan mental memiliki skor rerata sebesar 2,92 artinya pada rentang jarang sampai kadang-kadang. Salah satu pernyataan dari indikator kesiapan mental yaitu anak mampu cebok

sendiri setelah BAB memiliki skor rerata terendah 1,34 artinya pada rentang tidak pernah sampai jarang. Hal ini dapat dikatakan anak belum mampu melakukan cebok sendiri setelah BAB. Menurut Wong (2008), salah satu tanda kesiapan mental yaitu anak mempunyai keterampilan kognitif untuk menirukan perilaku yang tepat dan mampu mengikuti perintah. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berpendapat bahwa ada kesesuaian antara fakta dan teori yang di dapatkan di tempat penelitian yaitu anak mampu menirukan perilaku yang tepat dimana anak mampu mencuci tangan sendiri, tetapi ketidakmampuan anak cebok sendiri setelah BAB bisa dipengaruhi oleh penggunaan *diapers*, sehingga anak tidak ada kesempatan bagi anak untuk mencoba. Rasa tidak nyaman terhadap feses juga dapat mempengaruhi, sehingga anak tidak mau melakukannya. Berdasarkan perkembangan kognitif, usia 18-24 bulan anak memasuki fase reaksi sirkular tersier sehingga anak mampu menirukan aktivitas orang lain (*mimikri domestik*). Pertama-tama anak akan mengamati aktivitas atau perilaku yang ada di sekitarnya kemudian anak akan menirukan aktivitas atau perilaku tersebut. Sangat baik untuk mengajarkan *toilet training* ketika anak mulai mampu menirukan perilaku orang lain dan mampu mengikuti perintah. Anak akan mudah menyerap dan menirukan apa yang orangtua ajarkan.

Indikator kesiapan parental memiliki skor rerata sebesar 1 artinya tidak pernah. Salah satu pernyataan dari indikator kesiapan parental yaitu anak memiliki kursi *toilet* (pispot) memiliki skor rerata 1 artinya tidak pernah orangtua memberikan pispot pada anak. Menurut Wong (2008), orangtua dapat dikatakan siap memberikan *toilet training* pada anak, bila orangtua mempunyai keinginan meluangkan waktu untuk mengajarkan *toilet training*, orangtua tidak dalam keadaan stress atau ada masalah di dalam keluarga. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat hampirsemua

orangtua mengajarkan anak *toilet training*, meskipun tidak melalui pispot tetapi anak langsung di ajak ke *toilet*. Model pembelajaran *toilet training* dengan pispot tidak harus selalu dilakukan oleh orangtua. Orangtua dapat mengajarkan anak *toilet training* langsung ke *toilet*. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 17 anak merupakan anak pertama dan berdasarkan pengalaman mendapatkan informasi, sebanyak 26 responden tidak pernah mendapatkan informasi, sehingga hal ini dapat mempengaruhi cara orangtua dalam melakukan *toilet training*. Peran orangtua dalam *toilet training* sangat penting. Orangtua harus sabar dan mengerti kesiapan anak untuk memulai *toilet training*. Orangtua juga harus memberikan dukungan kepada anak agar anak berhasil dalam melakukan *toilet training*, seperti jangan menggunakan *diapers* pada anak dengan alasan lebih praktis, tetapi mengajak anak untuk buang air besar atau buang air kecil pada jam-jam tertentu di pispot atau langsung ke *toilet*, agar anak dapat melatih keinginan buang airnya. Berdasarkan opini yang dikemukakan peneliti, sejalan dengan hasil penelitian Mendur, Rottie, & Bataha (2018) bahwa ada hubungan antara peran orangtua dengan kemampuan *toilet training* pada anak pra sekolah. Peran orangtua yang baik menghasilkan kemampuan *toilet training* yang baik. Peran orangtua adalah tingkah laku dari ayah dan ibu untuk membantu dan membimbing sehingga anak mempunyai semangat dan keinginan untuk belajar, karena orangtua merupakan panutan dan pedoman dalam kehidupan anak.

DAFTAR RUJUKAN

Berhman, R. E. & Kliegman, R. M., (2010). *Esensi Pediatri*. 4th ed. Jakarta: EGC.
 Hidayat, A. A. A.(2012). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta:Salemba Medika.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesiapan *toilet training* pada indikator kesiapan fisik memiliki rentang jarang sampai kadang-kadang sehingga menunjukkan bahwa anak belum siap secara fisik untuk *toilet training*. Kesiapan *toilet training* pada indikator kesiapan mental memiliki rentang jarang sampai kadang-kadang sehingga menunjukkan bahwa anak belum siap secara mental untuk *toilet training*. Kesiapan *toilet training* pada indikator kesiapan psikologis memiliki rerata kadang-kadang sehingga menunjukkan bahwa anak belum siap secara psikologis untuk *toilet training*. Kesiapan *toilet training* pada indikator kesiapan parental memiliki rerata tidak pernah sehingga menunjukkan bahwa orangtua tidak pernah menggunakan pispot untuk *toilet training*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kader Posyandu Melati 2 RW 03 Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Surabaya bekerjasama dengan petugas kesehatan di Puskesmas Wiyung untuk memberikan informasi kepada ibu tentang *toilet training* terutama mengajarkan dan memberikan kesempatan pada anak dengan cara-cara yang dapat digunakan untuk *toilet training* berdasarkan tanda-tanda kesiapan yang di miliki anak dan orangtua, melalui penyuluhan atau sosialisasi agar ibu dapat mendukung dan mendampingi proses *toilet training* sehingga anak mampu melewati proses *toilet training* sesuai dengan fase-fase yang sedang anak alami dan proses *toilet training* berhasil dilakukan dengan baik dan benar, tidak dipaksakan dan tidak juga terlambat.

Kosasih, M. I., & Utomo, A. F. (2014). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training dengan Kejadian Enuresis Anak Usia Preschool (4-5 Tahun). *Jurnal AKP*, 5(2), 26-32. Diakses dari <http://ejournal.akperpamenang.ac>.

- id/index.php/akp/article/view/97
- Kyle, T. & Carman, S.(2014). *Buku Ajar Keperawatan Pediatri*. 2nd ed. Jakarta: EGC.
- Mackonochie, A.(2009). *Latihan Toilet*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Marcdante, K. J., Kliegman, R. M.,Jenson, H. B. & Berhman, R.E.(2011). *Nelson Ilmu Kesehatan Anak Esensial*. 6th ed. Singapura: Elsevier.
- Mendur, J. P., Rottie, J. & Bataha, Y., (2018). Hubungan Peran Orangtua dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak Pra Sekolah di TK GMIM Sion Sentrum Sendangan Kawangkoan Satu. *e-journal Keperawatan*, 6(1), pp. 1-7. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/18774>
- Nursalam, Susilaningrum, R. & Utami, S.(2008). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (Untuk Perawat danBidan)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahayuningsih, S. I. & Rizki, M.(2012). Kesiapan Anak dan Keberhasilan Toilet Training di PAUD dan TK Bungong Seuleupoek UNSYIAH Banda Aceh. *Ide Nursing Journal*, 3(3), pp. 274-284. Diakses dari <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/viewFile/6527/5347>
- Shum, T. R. et al.(2002). Sequential Acquisition of Toilet-Training Skills: A Descriptive Study of Gender and Age Differences in Normal Children. *Pediatrics*, 109(3).doi:10.1542/peds.109.3.e48. Diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11875176>
- Susilowati & Kuspriyanto(2016). *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tarhan, H. et al., (2015). Toilet Training Age and Influencing Factors: a Multicenter Study. *The Turkish Journal of Pediatrics*, 57(2), pp. 172-176.Diakses dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26690599>
- Wong, D. L.(2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. 6th ed. Jakarta:EGC